

Pentingnya pendidikan kewirausahaan untuk generasi z agar dapat menyiapkan diri menjadi start up

Ni Made Shinta Adhella

D3 Sistem Informasi, Politeknik Indonusa Surakarta
Jl. KH. Samanhudi No. 31 Laweyan, Surakarta 57148
Telp. (0271) 743479
Email : shintaadhella.hua@gmail.com

Intisari

Tulisan ini bertujuan untuk memberitahukan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk Generasi Z karena banyak bisnis baru atau perusahaan rintisan yang disebut dengan start up. Pendidikan kewirausahaan ini dapat menjadi bekal untuk anak-anak muda yang akan memasuki dunia kerja yang sesungguhnya tidak mudah dan penuh dengan persaingan, oleh karena itu pendidikan kewirausahaan sangat penting dan para pengajar perlu menanamkan jiwa untuk menjadi wirausaha karena dengan menjadi wirausaha dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi para pencari kerja yang semakin tahun semakin meningkat. Bahkan pada Februari 2020 bertambah 2,92 juta pencari kerja di Indonesia yang terbagi menjadi 2 kategori, yang pertama angkatan kerja 1,73 juta dan bukan angkatan kerja 1,19 juta.

Kata kunci: Generasi Z, pendidikan, kewirausahaan, start up

Abstract

This paper aims to inform that entrepreneurship education is very important for Generation Z because many new businesses or start-ups are called start-ups. This entrepreneurship education can be a provision for young people who will enter the world of work which is actually not easy and full of competition, therefore entrepreneurship education is very important and teachers need to instill the soul to become entrepreneurs because being an entrepreneur can provide jobs for students. The number of job seekers is increasing every year. In fact, in February 2020 there were 2.92 million job seekers in Indonesia, which were divided into 2 categories, the first being 1.73 million workforce and 1.19 million non-laborers.

Keywords: Generation Z, education, entrepreneurship, start up

1. Pendahuluan

Generasi adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan tahun lahir, umur, lokasi dan juga pengalaman historis atau kejadian-kejadian dalam individu tersebut yang sama yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Jadi, dapat dikatakan pula bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengalami peristiwa – peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula.

Generasi Z merupakan generasi yang paling muda yang baru memasuki angkatan kerja. Generasi ini biasanya disebut dengan generasi internet atau Igeneration. Generasi Z lebih banyak berhubungan sosial lewat dunia maya. Sejak kecil, generasi ini sudah banyak dikenalkan oleh teknologi dan sangat akrab dengan smartphone dan dikategorikan sebagai generasi yang kreatif.

Sekretaris Jenderal APJII Henri Kasyfi Soemartono menjelaskan hasil utama dari survei Pengguna internet 2019-2020. “Saat ini penetrasi pengguna internet Indonesia berjumlah 73,7 persen, naik dari 64,8 persen dari tahun 2018” ujarnya. Seiring dengan pengguna internet di Indonesia, geliat pengguna internet untuk perdagangan yang semakin bertambah mendorong munculnya bisnis – bisnis baru yang sekarang banyak dikatakan sebagai “start up business”. Ries, (2011) menjelaskan diantaranya start up merupakan sebuah usaha yang baru didirikan dan masih pada tahap pengembangan serta penelitian untuk mencari potensi pasar dan semua tergolong dalam bidang usaha teknologi dan informasi. (Nugraha, 2017)

Dengan adanya hal-hal di atas maka sangat penting untuk memberikan pendidikan kewirausahaan untuk generasi Z sejak dini agar mereka dapat mengasah kemampuan mereka dan mendapatkan ide- ide baru yang segar atau memberikan inovasi untuk teknologi atau bisnis yang telah ada sehingga dapat mengikuti perkembangan yang teknologi maupun bisnis yang berkembang pesat saat ini.

Start up merupakan suatu organisasi yang dirancang untuk menemukan model bisnis yang tepat agar dapat menghasilkan pertumbuhan yang cepat (Afdi & Purwanggono, 2018). Sedangkan penambahan kata digital dimaksudkan kepada perusahaan start up yang mengintegrasikan digitalisasi baik pada produknya maupun prosesnya. Peringkat pertama negara di dunia dengan jumlah start up digital terbanyak diduduki oleh Amerika Serikat dengan 45.877 start up. Kemudian, disusul oleh India dengan 5.768 start up. Sementara Indonesia menempati peringkat ke-enam dengan 1.939 start up. (Tricahyono, 2019)

Gojek, Grab, Shopee, Lazada, Ruang Guru adalah beberapa bisnis start up yang ada di Indonesia dan diantaranya pemilik perusahaan tersebut adalah anak-anak muda. Pendidikan kewirausahaan ini sangat penting karena pengajar dapat menanamkan jiwa wirausaha sejak dini dengan memberitaukan bahwa dengan menjadi wirausaha kita dapat memberikan lapangan pekerjaan terhadap para pencari kerja yang terus meningkat setiap tahunnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara atau teknik ilmiah yang dimaksud adalah dimana kegiatan penelitian itu dilaksanakan berdasarkan ciri-ciri keilmuan, yaitu: Rasional berarti penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh nalar manusia. Empiris berarti cara atau teknik yang dilakukan selama penelitian itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara atau teknik atau langkah yang digunakan selama proses penelitian. Sistematis, maksudnya adalah proses yang dilakukan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang logis. (Putra, 2016). Metode penelitian diskriptif tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. (Sugiyono, 2016). yang dikutip oleh (Utami, 2019).

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka atau literatur, studi literatur dilakukan dengan membaca artikel atau tulisan-tulisan yang terkait dengan topik penelitian melalui buku, jurnal, dan internet. Selain studi pustaka penulis melakukan pengamatan dengan mengikuti informasi perkembangan bisnis start up.

3. Hasil Dan Pembahasan

Masyarakat Industri Kreatif Teknologi Informasi dan Komunikasi Indonesia (MIKTI), di sisi lain, mencatat jumlah start up di Indonesia pada 2018 mencapai 992 perusahaan rintisan. Riset yang termuat dalam buku Mapping & Database Startup Indonesia 2018 itu bertujuan agar Indonesia memiliki data valid tentang jumlah start up di Indonesia. Angka itu didapatkan tim MIKTI berdasarkan verifikasi langsung ke lapangan maupun mengakses situs dan aplikasi resmi perusahaan terkait.

Data dari MIKTI menunjukkan, lebih dari separuh perusahaan rintisan berada di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Persentasenya mencapai 52,62 persen dengan jumlah total 522 start up. Sumatera berada di urutan kedua dengan jumlah start up terbanyak, yaitu 115 atau 11,53 persen. Jawa Tengah memiliki 30 start up (3,02 persen), Yogyakarta 54 start up (5,44 persen), Jawa Barat 44 start up (4,44 persen), dan Jawa Timur 113 start up (11,39 persen). Pada wilayah lainnya, berdasarkan data MIKTI, yaitu Bali dan NTB mempunyai 32 start up (3,23 persen), Kalimantan 24 start up (2,42 persen), Sulawesi 34 start up (3,43 persen), dan yang tidak diketahui domisilinya sebanyak 24 start up (2,42 persen).

Sebanyak 60,89 persen atau 604 start up berdiri pada 2013 hingga 2018. Mayoritas start up itu berbadan usaha dalam bentuk perseroan terbatas (PT) dengan total sejumlah 504 start up. Sebanyak 352 start up yang didata bergerak dalam bidang e-commerce sedangkan bidang untuk teknologi finansial sebanyak 53 start up dan 55 start up pada bidang game.

Temuan lain yang menarik dari MIKTI adalah sebanyak 69,20 persen para pendiri start up itu merupakan generasi Y yang lahir pada periode 1981-1994 dengan tingkat pendidikan mayoritas Strata 1. Pada sisi gender, 91,18 persen pendiri start up adalah laki-laki sedangkan perempuan sebanyak 8,82 persen.

Sebanyak 992 start up menyerap 55.903 tenaga kerja. Mayoritas start up yang didata (88,25 persen) memiliki jumlah karyawan lebih dari 50 orang dan hanya 1,90 persen start up di Indonesia yang memiliki karyawan lebih dari 500 orang.

4. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat penting bagi generasi Z untuk diberikan sejak dini, dikarenakan hampir 70% pendiri start up adalah generasi Y dengan pendidikan mayoritas S1. Sehingga, dengan begitu penulis mengharapkan pendidikan dini untuk generasi Z agar dapat menjadi seorang wirausahaan sejak dini sehingga dapat mengurangi jumlah pencari kerja yang terus meningkat setiap tahunnya. Jumlah dari 992 start up yang ada di Indonesia hanya 1,90 % yang memiliki karyawan lebih dari 500 orang sedangkan dalam setahun angka pencari kerja di Indonesia meningkat sebanyak 2,92 juta.

Adapun saran yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Kewirausahaan sangat penting untuk generasi Z.
2. Pendidikan dini untuk generasi Z dapat diberikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sehingga mereka memiliki waktu lebih untuk mengamati dan ketika sudah menengah ke atas mereka telah mulai siap untuk mencoba berwirausaha.
3. Lebih banyak memberikan pelatihan untuk menjadi seorang wirausaha.

Daftar Pustaka

- Nugraha, A., 2017, Start up digital business: sebagai solusi penggerak wirausaha muda, Jurnal Nusamba, Vol. 2(1).
- Putra, R. N., 2016, Sistem Informasi Pembelian dan Penjualan Berbasis Desktop pada toko Abenk.
- Tricahyono, R. H. & D., 2019, Identifikasi Faktor-Faktor Kesuksesan Start Up Digital di Kota Bandung, Jurnal Ekonomi, Vol. 27(2), pp. 134–145.
- Utami, R., 2019, Analisis Respon Mahasiswa terhadap Penggunaan Google Classroom pada Mata Kuliah Psikologi Pembelajaran Matematika, Jurnal Unnes, Vol. 2, pp. 498–502. pengusaha-di-indonesia-baru-2-persen-dari-total-penduduk/full&view=ok (Accessed: 21 June 2020).